

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA USAHA KECIL DI KOTA AMBON PERIODE 2011 - 2015

Margaretha Rosalyn Apituley

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *This study was conducted to determine the level of employment in small businesses and also to determine the effect of wage increases on employment in small businesses in the city of Ambon. Data collection is done at the Central Bureau of Statistics of Ambon City, the Department of Cooperatives and Small and Medium Enterprises Ambon City, as well as 25 small enterprises as samples, which are scattered in five districts in the city of Ambon. The data collected were then analyzed using the elasticity of labor with a view to determine the level of employment in small businesses in the city of Ambon. The analysis showed that the coefficient of elasticity is more than one that is equal to 1.33. The coefficient of elasticity is greater than one, it means that the degree of elasticity of demand for labor in small businesses faster growth in wages and labor less relevant.*

Keywords: *employment, small businesses, elasticity.*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat pada jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Implikasinya adalah makin besar pula jumlah pencari kerja dan jumlah penganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya semua dapat terampil dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta ketrampilan. Hal ini akan membawa konsekuensi bahwa suatu perekonomian harus selalu menyediakan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja. Dengan demikian pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil angka pengangguran.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon memiliki jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 331.254 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 16,31 persen. Hal ini berarti terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya tahun 2014 sebanyak 284.809 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,25 persen. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk Kota Ambon tentunya mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Tingginya angkatan kerja akan mempengaruhi besarnya penawaran kerja yang tersedia. Jika tingginya angkatan

kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan lapangan kerja baru mengakibatkan pengangguran meningkat dan jika tidak segera diatasi akan menimbulkan masalah. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat dan perbaikan iklim investasi. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang semakin membaik diharapkan akan memberikan kontribusi serta peluang kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang ingin bekerja.

Hubungan antara persentase laju pertumbuhan kesempatan kerja dan laju pertumbuhan ekonomi disebut elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu sektor ekonomi (lapangan usaha) atau seluruh sektor ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan (Perencanaan Tenaga Kerja-Depnaker, 1995).

Data yang diperoleh dari BPS Kota Ambon selama periode pengamatan (2011-2015) bahwa pertumbuhan kesempatan kerja pada tahun 2011 sebesar 5,37 persen dengan elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,06 tahun 2012 pertumbuhan kesempatan sebesar 2,94 dengan elastisitas kesempatan kerja sebesar 2,94 dengan elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,03. Pada tahun 2013 pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 9,64 persen dengan elastisitas kesempatan kerja sebesar -0,09. Pada tahun 2014 pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 0,37 persen dengan elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,01. Pada tahun 2015 pertumbuhan kesempatan kerja meningkat tajam sebesar 41,20 persen dengan elastisitas kesempatan kerja sebesar 0,39.

Walaupun pertumbuhan ekonomi ditahun terakhir yaitu 2015 meningkat dan diikuti pertumbuhan kesempatan kerja di Kota Ambon masih kurang dari satu. Artinya laju pertumbuhan ekonomi lebih cepat daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja sehingga dikatakan bahwa korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menjadi kurang relevan. Dengan demikian diharapkan proyeksi ke depan tingkat pengangguran turun dan kesempatan kerja bertambah, sehingga diharapkan. Pemerintah Kota Ambon dapat membuka dan memberikan kesempatan kerja melalui penciptaan lapangan kerja lewat usaha kecil.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja Kota Ambon bahwa dari total penduduk Kota Ambon pada tahun 2015 sebanyak 331 jiwa termasuk didalamnya jumlah tenaga kerja yang sebanyak 98,377 orang pekerja. Para pekerja ini meningkat dari tahun sebelumnya 2014 sebanyak 92.702 orang pekerja. Para pekerja yang ada ini semuanya tersebar di semua lini baik instansi pemerintah maupun swasta. Walaupun terjadi peningkatan tenaga kerja dari tahun sebelumnya kenyataannya tingkat pengangguran Kota Ambon masih tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan pemerintah Kota Ambon sendiri diperhadapkan dengan pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja sehingga menimbulkan pengangguran yang sulit dikontrol, ditambah dengan tingkat kelulusan sekolah menengah atas dan kelulusan perguruan tinggi serta tidak adanya kemampuan menciptakan lapangan kerja baru sehingga membuat para pencari kerja hanya tergantung pada pembukaan lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah. Padahal daerah Kota Ambon merupakan pasar tenaga kerja yang berpotensi menyerap angkatan kerja melalui penciptaan produksi.

Dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan sebagian besar masyarakat Kota Ambon masih didominasi oleh usaha-usaha tradisional dan usaha-usaha kecil lainnya.

Terkait hal tersebut maka pemerintah Kota Ambon selalu berupaya untuk meningkatkan pengembangan dan pemberdayaan usaha kecil itu sendiri.

Usaha kecil yang ada di Kota Ambon sangat berperan positif dalam perekonomian daerah terutama dalam mengatasi pengangguran. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan usaha kecil setiap tahunnya. Usaha yang ada di Kota Ambon antara lain terdiri atas tiga sektor utama yaitu perdagangan, merupakan suatu bentuk usaha pemasaran barang kebutuhan yang sudah dihasilkan sehingga pengusaha tinggal menyediakan seperti; toko, warung, kios, ruko, apotik dan rumah makan, dengan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha ini biasanya meliputi tenaga kerja untuk pelayanan, pembelian, penjualan, pergudangan dan administrasi. Sektor Industri merupakan suatu bentuk usaha yang bersifat industri rumah tangga yang tentunya membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian atau ketrampilan khusus dalam menciptakan suatu barang. Perusahaan pada industri kecil di Kota Ambon meliputi industri sandang dan kulit, pangan, bahan bangunan, kerajinan, logam, kimia dan meubeler. Dalam dunia industri biasanya tenaga kerja dituntut memiliki tingkat produktifitas yang tinggi sehingga upah yang diterimapun relatif lebih besar bila dibandingkan dengan tenaga kerja pada usaha kecil lainnya. Sektor Jasa merupakan usaha dalam bidang jasa yang pada dasarnya berorientasi pada pekerja itu sendiri dan merupakan bisnis yang menjadi tulang punggung dalam usaha kecil. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha jasa harus memiliki keahlian dalam bidang jasa tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Usaha Kecil dan Menengah Kota Ambon, perkembangan usaha kecil dari tahun 2010-2015 di Kota Ambon terlihat tingkat pertumbuhan usaha kecil dari tahun 2010-2015 di Kota Ambon bervariasi, yang secara umum jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tahun 2010 sebesar 0,56% menjadi 7,18% pada tahun 2015. Peningkatan usaha kecil disebabkan karena ada peningkatan usaha-usaha baru.

Usaha untuk meningkatkan kesempatan kemampuan dan perlindungan usaha kecil, telah ditetapkan berbagai kebijakan tentang pencadangan usaha, pendanaan dan pengembangannya. Sehubungan dengan itu usaha kecil perlu diberdayakan dengan cara pertumbuhan iklim usaha yang mendukung pengembangan dan pembinaan usaha kecil. Mengingat usaha kecil merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang mampu menampung atau menyerap tenaga kerja dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Adanya perluasan usaha kecil maka akan membawa harapan bagi mereka yang ingin bekerja.

Seiring dengan tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh lapisan masyarakat, upah riil pekerja juga diharapkan meningkat. Peningkatan penghasilan tersebut sangat penting artinya karena tidak mungkin pekerja dan keluarganya dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik dalam keadaan serta kekurangan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun non fisik.

Tapi upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui peraturan pengupahan perlu mempertimbangkan berbagai hal antara lain kemampuan atau kondisi perusahaan, pertumbuhan ekonomi, perkembangan pasar kerja dan tingkat hidup pekerja itu sendiri baik ditinjau secara nasional maupun regional. Dengan

demikian upah mempunyai peranan yang sangat penting dan menjadi tolak ukur kesejahteraan hidup pekerja.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Penduduk suatu negara dapat dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia kerja. Tenaga kerja dibagi menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Dikatakan angkatan kerja adalah penduduk yang termasuk usia kerja yang mempunyai pekerjaan atau mempunyai pekerjaan atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja atau sedang tidak atau sedang mempunyai pekerjaan karena mengurus, rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya misalnya pensiunan. (Mulyadi, 2003:59).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yaitu mereka yang berusia 15 – 64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam satu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja (*labour force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa (Mulyadi, 2003:60).

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah sesuatu yang menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah orang yang mencari pekerjaan}}{\text{Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

Sedangkan tingkat pengangguran (TP) adalah angka menunjukkan beberapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengertian pengangguran disini adalah mereka yang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi, 2003:60).

$$\text{TP} = \frac{\text{Jumlah orang yang mencari pekerjaan}}{\text{Jumlah angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Konsep menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tenaga kerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

Penyediaan Tenaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja adalah jumlah usaha atau jasa yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa yang ditentukan oleh jumlah dan kualitas tenaga kerja (Simanjuntak, 2001:42). Jumlah dan kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi produktivitas tenaga kerja disuatu perusahaan (Simanjuntak, 2001:42). Faktor-faktor tersebut diantaranya: jumlah tenaga kerja, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, kebijakan pemerintah.

Dalam ekonomi neoklasik diasumsikan bahwa semua pihak mempunyai informasi yang lengkap mengenai pasar tenaga kerja dengan anggapan bahwa jumlah penyediaan tenaga kerja selalu sama dengan permintaan. Penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah, sebaliknya permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat. Dengan demikian besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Simanjuntak, 1998:4).

Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu (Simanjuntak, 2001:89). Permintaan pengusaha akan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Konsumen membeli barang yaitu karena memberi nikmat (*utility*) kepada pembeli tersebut akan tetapi pengusaha mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan masyarakat terhadap barang yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut *derived demand* (Simanjuntak 2001:89). Permintaan tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat gaji ((Simanjuntak 1993:89).

Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. (Ananta, 1993:39).

Dalam penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal (Ananta, 1993:39).

Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan usaha kecil harus dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari usaha-usaha kecil yang meliputi tingkat upah, produktifitas tenaga kerja, modal, serta berbagai biaya tambahan lainnya.

Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja didefinisikan sebagai presentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah (Simanjuntak, 2001:91).

Diasumsikan bahwa apabila tingkat upah naik maka jumlah orang yang dipekerjakan akan menurun, sebaliknya apabila tingkat upah turun maka jumlah orang yang dipekerjakan akan meningkat. Sejalan dengan adanya kemajuan teknologi yang menyatu dalam input itu sendiri dapat meningkatkan elastisitas output terhadap input. Pertumbuhan input akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Hal ini juga dapat menjadi indikator kearah mana kebijakan pengembangan input itu sendiri. Apabila elastisitas tenaga kerja lebih besar daripada elastisitas barang modal maka investasi dalam modal manusia akan tampak relatif lebih baik dalam konteks kebijakan pertumbuhan. Namun yang lebih penting dari itu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak adalah sejauh mana sumbangan dari masing-masing input tersebut dalam pertumbuhan ekonomi (Mulyadi, 2003:205).

Besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga kerja bergantung pada empat faktor: (1) kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi lainnya misalnya modal, (2) elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, (3) proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi dan (5) elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya (Simanjuntak, 2001:91)

Pengertian Upah

Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang yang berupa imbalan atas usaha kerja yang diberikan kepada karyawan (Simanjuntak, 2001:140). Sedangkan upah menurut Peraturan Pemerintah No 8 tahun 1981 adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan undang-undang serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya (Hikam, 1998:5)

METODE

Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada usaha-usaha kecil di Kota Ambon. Usaha kecil yang dijadikan objek penelitian di masing-masing sektor antara lain: (1) Sektor

perdagangan dengan jenis usaha barang campuran, rumah makan, apotik, sembako dan penjualan kue, (2) Sektor Industri dengan jenis usaha industri oven, bahan bangunan, makanan, kerajinan, dan industri kimia, (3) Sektor jasa dengan jenis jasa salon, jasa fotocopy dan bengkel.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di Kota Ambon yaitu dengan melakukan analisis tentang pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Jenis data primer yang diperlukan untuk penelitian ini meliputi: (1) jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha kecil, (2) upah tenaga kerja di tiap unit usaha. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: (1) perkembangan jumlah usaha kecil dan jumlah tenaga kerja yang terserap di masing-masing sektor (perdagangan, industri dan jasa) yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Kota Ambon), (2) data sekunder penunjang lainnya yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja Kota Ambon dan berbagai literatur terkait permasalahan yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu usaha-usaha kecil yang ada di Kota Ambon sebanyak 1.313. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugijono, 2003:56). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster sampling (area sampling)* yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Teknik ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap kedua menentukan usaha yang ada pada daerah secara sampling juga (Sugijono, 2003:59). Setelah dilakukan teknik pengambilan sampel maka yang menjadi sampel adalah pada 25 usaha kecil. Sampel tersebut yaitu usaha kecil di sektor perdagangan, industri dan jasa di lima kecamatan (Kecamatan Nusaniwe, Sirimau dan Teluk Ambon, Teluk Baguala, dan Leitimur Selatan).

Metode Analisa

Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan rumus elastisitas permintaan tenaga kerja (Simanjuntak, 2001:91) yaitu:

$$e = \frac{\Delta N/N}{\Delta W/W} \dots\dots\dots(1)$$

Dapat ditulis dalam bentuk :

$$e = \frac{\Delta N}{\Delta W} \times \frac{N}{W} \dots\dots\dots(2)$$

Atau dalam bentuk defrensial:

$$e = \frac{\partial N}{\partial W} \times \frac{W}{N} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

- e = Elastisitas permintaan akan tenaga kerja
 ΔN = Perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi
 N = Jumlah pekerja
 ΔW = Perubahan tingkat upah
 W = Tingkat upah yang sedang berlaku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yaitu mereka yang berusia 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Mulyadi, 2003:59-60). Sedangkan penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha (Ananta, 1993:39). Adapun perkembangan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Data Rata-rata Penyerapan Tenaga Kerja Pada
Satu Unit Usaha Kecil di Kota Ambon Tahun 2010-2015

Tahun	Rata-rata Tenaga Kerja Per Unit Usaha Kecil	% Pertumbuhan Tenaga Kerja Per Unit Usaha Kecil
2010	3,11	3,67
2011	3,54	13,83
2012	4,13	16,67
2013	4,43	7,26
2014	4,65	4,97
2015	5,11	9,89

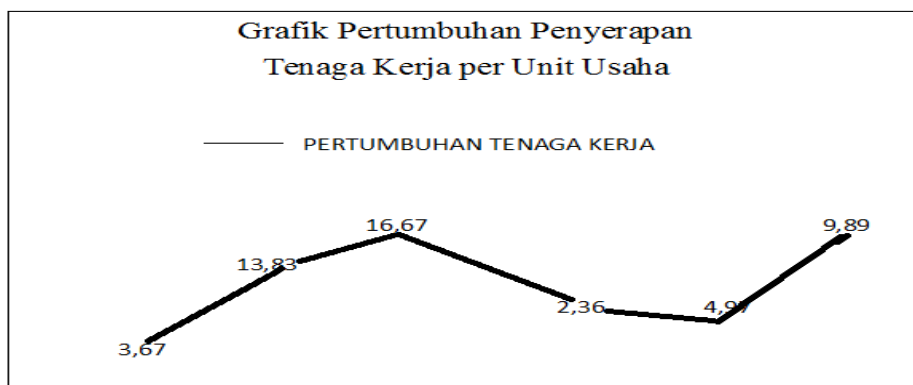
Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon, diolah.

Sesuai dengan tabel di atas perkembangan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dari tahun 2010-2015 di Kota Ambon secara umum jumlah penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 penyerapan tenaga kerja pada satu unit usaha kecil di Kota Ambon rata-rata sebanyak 3 orang dan pada tahun 2011 sampai 2012 mengalami peningkatan sebesar 4 orang atau 16,67%. Pada tahun 2013 jumlah penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon sebanyak 4 orang, dan pada tahun 2014 sampai dengan 2015 mengalami peningkatan sebesar 9,89%. Peningkatan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil yang terjadi dari tahun ke

tahun 2010-2015 dikarenakan kondisi keamanan Kota Ambon yang sudah masuk pada perbaikan pasca konflik sehingga peningkatan dan pengembangan usaha-usaha baru mulai beroperasi di Kota Ambon.

Walaupun penyerapan tenaga kerja selalu meningkat namun tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada pada satu unit usaha kecil dari tahun 2010-2015 di Kota Ambon mengalami fluktuasi. Terlihat pula pada tabel di atas bahwa tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil yang paling terendah selama periode penelitian adalah pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan sebesar 3,67 persen. Pertumbuhan usaha kecil yang paling terendah pada tahun 2010 disebabkan karena dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak dalam negeri. Dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak tersebut mengakibatkan peningkatan biaya produksi sehingga beberapa pengusaha kecil menghentikan produksinya untuk sementara atau mengurangi volume produksi, sehingga berdampak juga pada pengurangan tenaga kerja dan pemutusan hubungan kerja. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan grafik pertumbuhan penyerapan tenaga kerja per unit yang sudah masuk pada perbaikanusaha kecil yang ada di Kota Ambon tahun 2010-2015.

Gambar 1
Grafik Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja
Pada Usaha Kecil di Kota Ambon Tahun 2010-2015



Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon, diolah.

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil pada tahun 2011 sebesar 13,83% dan mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2012 sebesar 16,67%. Pada tahun 2012 merupakan tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang tertinggi selama tahun 2010-2015. Keadaan ini disebabkan terjadinya pemulihan perekonomian daerah sebagai akibat terjadinya harga bahan bakar minyak yang relatif stabil dan kondisi keamanan Kota Ambon sudah menunjukkan perbaikan pasca konflik, sehingga aktivitas ekonomi pada usaha kecil sudah mulai berjalan. Dengan adanya usaha-usaha baru tentunya membutuhkan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi, hal ini yang menyebabkan tingkat pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil mengalami peningkatan.

Pada tahun 2013 tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon sebesar 7,26% dan mengalami penurunan sampai dengan tahun 2014 sebesar 4,97%. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga bahan bakar minyak dan terjadinya inflasi sehingga berdampak pada kesejahteraan tenaga kerja lewat pemberian upah yang tentunya akan meningkat. Hal ini menyebabkan permintaan tenaga kerja tidak dilakukan, dengan demikian tidak terjadi penyerapan tenaga kerja kembali mengalami peningkatan sebesar 9,89%. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan usaha-usaha baru. Pada kondisi seperti ini sejalan dengan kenaikan tingkat upah setiap tahunnya, maka produktivitas tenaga kerja sangat diperlukan sehingga tidak terjadi pengangguran. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi dengan upah yang tinggi hanya bisa bertahan sebagai pekerja sedangkan produktivitas tenaga kerja yang rendah bisa terjadi pemutusan hubungan kerja. Kondisi ini sesuai dengan pendapat (Ananta 1993:21) yang mengatakan bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output. Hal ini karena produktivitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produksi dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan produktivitas kerja yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja juga tinggi.

Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja

Upah merupakan balas jasa atau imbalan yang diterima seorang karyawan atau pekerja sehubungan dengan pekerjaannya yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang oleh sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan kebutuhan keluarganya dengan wajar. Jaminan penghasilan yang lebih baik dari pada sekedar memenuhi kebutuhan hidup sangat penting dalam rangka kemanusiaan akan tetapi juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan demi kelangsungan perusahaan.

Upah minimum provinsi diharapkan menjadi patokan bagi para pengusaha dan pekerja dan seorang pengusaha akan memberikan upah kepada karyawan dengan melihat kepada peraturan atau ketentuan yang berlaku. Sedangkan bagi para pekerja pemberian upah berdasarkan upah minimum provinsi akan membawa dampak baik bagi mereka terima tidak terlalu rendah. Tetapi kenyataan yang terjadi sekarang pemberian upah yang dilakukan oleh pengusaha belum sesuai dengan upah minimum provinsi yang berlaku. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor internal perusahaan itu sendiri maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya tingkat produktivitas tenaga kerja, modal serta kondisi perusahaan, sedangkan faktor eksternal yaitu adanya perkembangan pasar (jumlah permintaan barang dan jasa) serta pertumbuhan ekonomi. Berikut disajikan upah minimum Provinsi Maluku yang disajikan upah minimum Kota Ambon tahun 2010-2015.

Tabel 2
Data Upah Minimum Provinsi (UMP)
Tahun 2005-2010

Tahun	Upah minimum Provinsi (UMP) (Rp)	Pertumbuhan UMP (%)
2010	575.000	15
2011	635.000	10,4
2012	700.000	10,2
2013	775.000	10,7
2014	840.000	8,39
2015	900.000	7,14

Sumber: Dinas Tenaga Kerja Kota Ambon, diolah.

Upah minimum Provinsi Maluku dan Kota Ambon pada tahun 2010 adalah sebesar Rp.575.000.- atau meningkat sebesar lima belas persen. UMP pada tahun 2011 sebesar Rp.635.000.- dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10,4% yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 Upah Minimum Provinsi Maluku dan Kota Ambon sebesar Rp.700.000.- dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10,2%. Pada tahun 2013 Upah Minimum Provinsi Maluku dan kota Ambon sebesar Rp.775.000.- dengan tingkat pertumbuhan sebesar 10,7%. Sedangkan pada tahun 2014 Upah Minimum Provinsi Maluku dan kota Ambon sebesar Rp.840.000.-dengan tingkat pertumbuhan sebesar 8,39% yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 Upah Minimum Provinsi dan Kota Ambon meningkat menjadi Rp.900.000.- dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,14%.

Bertolak dari tabel di atas dan kenyataan yang terjadi melalui penelitian di tiap usaha kecil di Kota Ambon yang terjadi adalah pemberian upah rata-rata kepada tenaga kerja pada usaha kecil berbeda dengan Upah Minimum Provinsi yang telah ditetapkan Pemerintah. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian upah kepada tenaga kerja yaitu tingkat pendidikan yang disertai tingkat produktivitas yang tinggi dan kondisi perusahaan, sehingga upah yang diterima tenaga kerja ada yang di bawah dan ada yang di atas upah minimum (tabel 3).

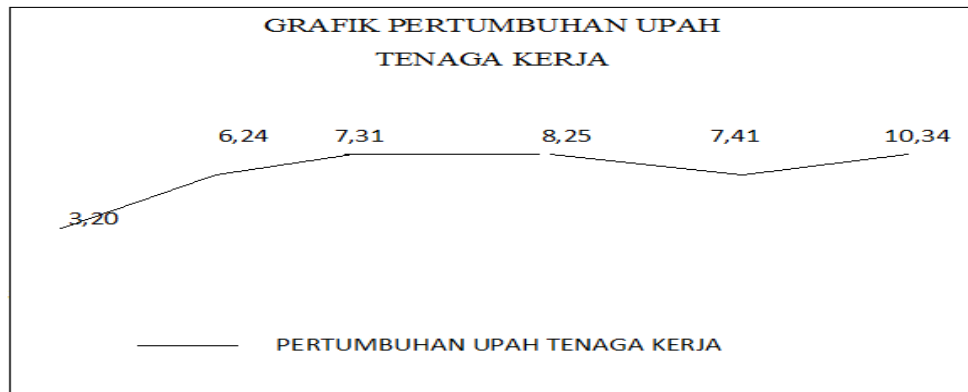
Tabel 3
Data Rata-rata Upah Tenaga Kerja per Unit Usaha dan
Pertumbuhannya di Kota Ambon tahun 2010-2015

Tahun	Rata-rata Upah Tenaga Kerja (Rp)	Pertumbuhan Upah Tenaga Kerja (%)
2010	765.000	3,20
2011	812.000	6,24
2012	873.000	7,31
2013	945.000	8,25
2014	1.015.000	7,41
2015	1.120.000	10,34

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon, diolah.

Perkembangan upah tenaga kerja pada usaha kecil dari tahun 2010-2015 di Kota Ambon pada tabel 3 secara umum terlihat bahwa jumlah rata-rata upah tenaga kerja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan grafik pertumbuhan upah tenaga kerja di Kota Ambon.

Gambar 2
Grafik Pertumbuhan Upah Tenaga Kerja di Kota Ambon
Tahun 2010-2015



Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon, diolah.

Gambar di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan Upah Tenaga Kerja pada usaha kecil pada tahun 2010 mencapai 3,10% dan mengalami peningkatan sampai pada tahun 2013 dengan tingkat pertumbuhan upah tenaga kerja mengalami peningkatan pada tahun 2014 tingkat pertumbuhan upah tenaga kerja mengalami penurunan mencapai 7,41% kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 dengan tingkat pertumbuhan mencapai 10,34%. Terjadi peningkatan upah tenaga kerja pada usaha kecil Kota Ambon disebabkan karena adanya kestabilan perekonomian daerah sehingga aktivitas ekonomi termasuk pada usaha kecil sudah mulai berjalan dengan baik walaupun di tahun 2014 pertumbuhan upah tenaga kerja mengalami penurunan.

Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja adalah sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah. Apabila upah naik maka jumlah orang yang dipekerjakan akan menurun sebaliknya apabila upah turun maka jumlah orang yang dipekerjakan akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi kenyataannya bisa menyerap tenaga kerja sepenuhnya terlihat dalam tabel elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon. Elastisitas permintaan tenaga kerja ini digunakan asumsi faktor lain yang dianggap tetap. Angka elastisitas permintaan tenaga kerja menunjukkan seberapa persen permintaan tenaga kerja akan bertambah untuk setiap satu persen pertumbuhan upah tenaga kerja. Jika elastisitas permintaan tenaga kerja bernilai negatif maka tidak ada hubungannya dengan permintaan tenaga kerja. Elastisitas permintaan yang bernilai nol

dan satu adalah elastisitas yang bersifat tidak elastis (*inelastis*) sedangkan “Elastisitas permintaan” yang bernilai lebih dari satu disebut elastisitas yang bersifat elastis.

Dalam kaitannya pada usaha kecil di Kota Ambon angka elastisitas permintaan tenaga kerja kenyataannya sangat jelas bergantung pada tingkat upah. Pemberian upah yang diberikan oleh setiap pengusaha pada usaha kecil di Kota Ambon kepada tenaga kerja tidak serta merta diberikan tetapi dengan melihat faktor-faktor yang secara langsung mempengaruhi proses produksi setiap perusahaan itu sendiri yaitu tingkat pendidikan, produktivitas tenaga kerja serta kondisi dari masing-masing perusahaan. Elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon terjadi ketika upah menurun jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan meningkat sehingga elastisitas permintaan tenaga kerja yang dipekerjakan meningkat sehingga elastisitas permintaan tenaga kerja dikatakan elastis. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan apabila upah naik maka jumlah tenaga kerja menurun. Dengan demikian setiap naik turunnya tingkat upah akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon tahun 2010-2015.

Tabel 4
Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja Pada Usia Kerja
di Kota Ambon Tahun 2010-2015

Tahun	Rata-rata Tenaga Kerja Per unit Usaha	Rata-rata Upah Tenaga Kerja	Pertumbuhan Tahunan		Elastisitas
			Tenaga Kerja	Upah Tenaga Kerja	
2010	3,11	765.000	3,67	3,10	1,19
2011	3,54	812.000	13,83	6,14	2,26
2012	4,13	873.000	16,67	7,51	2,27
2013	4,43	945.000	7,26	8,25	0,88
2014	4,55	1.015.000	4,97	7,41	0,96
2015	5,11	1.120.000	9,89	10,34	1,33

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Ambon, diolah

Tabel 4 terlihat adanya perbedaan laju pertumbuhan upah tenaga kerja dan laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja yang menunjukkan perbedaan elastisitas permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan upah tenaga kerja. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh sektor pada usaha kecil, jadi untuk mengetahui besarnya tingkat elastisitas permintaan tenaga kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus

- e = Elastisitas permintaan akan tenaga kerja
- ΔN = Perubahan jumlah tenaga kerja yang terjadi
- N = Jumlah pekerja
- ΔW = Perubahan tingkat upah
- W = Tingkat upah yang sedang berlaku

Elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil secara keseluruhan selama periode 2010-2015 adalah:

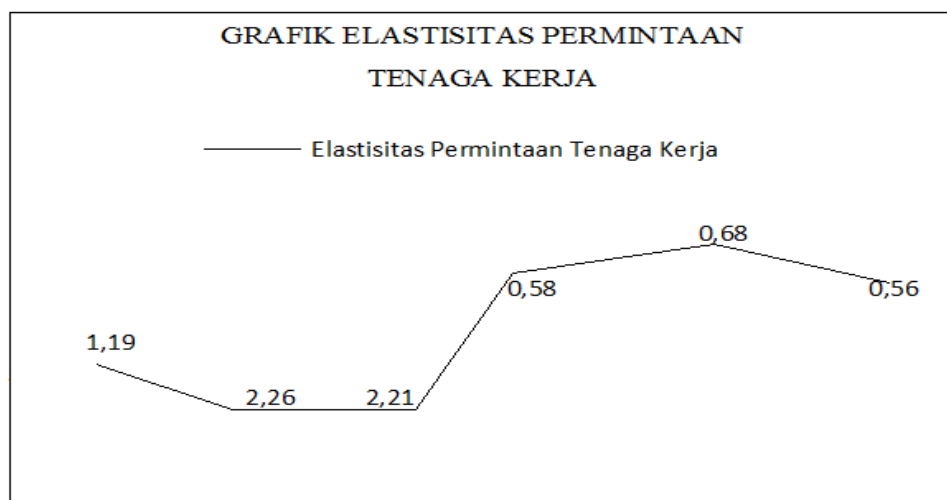
$$E = \frac{\text{Laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja}}{\text{Laju pertumbuhan upah tenaga kerja}}$$

$$E = \frac{57,16\% \text{ per tahun}}{42,75\% \text{ per tahun}}$$

$$E = 1,33$$

Dengan demikian koefisien elastisitas permintaan tenaga kerja secara keseluruhan adalah lebih dari satu yaitu sebesar 1,33. Terlihat pula bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil tiap tahunnya (2010-2012) elastisitas tenaga kerja menunjukkan adanya permintaan yang bersifat elastis yang artinya koefisien elastisitas permintaan tenaga kerja adalah lebih dari satu yaitu 1,19 sampai 2,21. Hal ini disebabkan presentase perubahan tenaga kerja lebih besar daripada presentase perubahan upah. Sedangkan pada tahun 2013-2015 elastisitas permintaan tenaga kerja menunjukkan adanya permintaan yang bersifat tidak elastis (*inelastis*) yang artinya koefisien elastisitas permintaan tenaga kerja adalah di antara nol dan satu yaitu 0,68 sampai 0,56. Hal ini disebabkan karena presentase perubahan tenaga kerja lebih kecil dari presentase perubahan upah sebagai akibat dari adanya kenaikan tingkat upah sehingga permintaan tenaga kerja lebih kecil dari presentase perubahan upah sebagai akibat dari adanya kenaikan tingkat upah sehingga permintaan tenaga kerja berkurang. Untuk lebih jelasnya disajikan grafik elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon tahun 2010-2015

Gambar 3
Grafik Pertumbuhan Upah Tenaga Kerja di Kota Ambon
Tahun 2010-2015



Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Ambon

Angka elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil lebih dari satu, ini berarti tingkat elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil lebih cepat dari pertumbuhan upah dan tenaga kerja kurang relevan. Sedangkan pada tahun 2013-2015 angka elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil bersifat tidak elastis (*inelastis*) yang disebabkan karena adanya tingkat pertumbuhan upah yang meningkat dan diikuti dengan pertumbuhan tenaga kerja pada usaha kecil. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis elastisitas permintaan tenaga kerja usaha kecil maka dapat diindikasikan bahwa apabila upah tenaga kerja menurun maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja, sebaliknya apabila upah tenaga kerja naik maka tingkat penyerapan tenaga kerja menurun.

KESIMPULAN

Bertolak dari hasil penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi serta berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. *Kedua*, peningkatan unit-unit usaha baru serta mengembangkan usaha yang telah ada sangat membantu dalam penyerapan tenaga kerja terbukti tahun 2010-2015 tingkat penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil setiap tahun mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya peningkatan unit-unit usaha baru. *Ketiga*, upah merupakan sumber utama penghasilan seseorang yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan seseorang berdasarkan hasil penelitian secara langsung upah sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha kecil dimana setiap tahun permintaan sejalan dengan tingkat upah yang berlaku. *Keempat*, variabel upah/gaji sangat berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja yang dapat ditunjukkan dengan hasil analisa elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha kecil di Kota Ambon dengan melihat kepada jumlah tenaga kerja yang bekerja dan jumlah upah yang diterima pada tahun 2010-2012, sedangkan pada tahun 2013-2015 elastisitas permintaan tenaga kerja bersifat tidak elastis (*inelastis*) yang disebabkan adanya laju pertumbuhan upah lebih besar daripada pertumbuhan tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja sejalan dengan tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja.

SARAN

Pertama, disarankan kepada Pemerintah Kota Ambon khususnya kepada pihak Bank/Lembaga Non Bank dalam rangka peningkatan pengembangan serta pertumbuhan usaha kecil seharusnya lebih memprioritaskan untuk meminjamkan modal kepada pengusaha agar pengusaha dapat mengembangkan usahanya baik dalam bentuk kredit atau yang lain. *Kedua*, disarankan bagi pengusaha-pengusaha pada usaha kecil agar

lebih memperhatikan tenaga kerja lewat pengembangan produktivitas tenaga kerja dalam hal ini melakukan pengembangan SDM pada usaha kecil dalam bentuk pendidikan dan latihan serta magang guna meningkatkan skill atau ketrampilan tenaga kerja. *Ketiga*, dalam menentukan upah pihak perusahaan harus lebih memperhatikan keadaan yang sedang terjadi terutama akan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Apabila pihak perusahaan menambah jumlah tenaga kerja hendaknya tidak sewenang-wenang dalam pemberian upah, sehingga diharapkan setiap perusahaan meskipun berskala kecil memiliki serikat pekerja yang mampu berperan aktif dalam melindungi hak-hak tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2006. *Menanti Kemakmuran Negeri*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ananta Aris, 1993. *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Lembaga Demografi FE UI, Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2014, *Kota Ambon Dalam Angka*. BPS, Jakarta
- Hikam Muhammad, 1998. *Strategi Kebijakan Pemerintah Dalam Masalah Pengupahan Tenaga Kerja*, PEP-UPI, Jakarta
- Pratomo R.S, 2000. *Membuka Usaha Kecil*, PT Angkasa, Bandung
- Simanjuntak Payman J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi UI Jakarta.
- Sugiyono, 2003. *Statistik Untuk Penelitian*, CV ALFABETA Bandung
- Sukirno Sadono, 2006. *Pengantar Teori Mikro*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Warsito, 2000. *Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja di Wilayah Pantai Barat, Dataran Tinggi dan Pantai Timur Provinsi Sumatra Barat (Suatu Terapan Model Rasio Pertumbuhan (Tesis)*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.